

# ASPEK RELIGIOSITAS MASYARAKAT PEZIARAH MAKAM SHAYKH ABDUL MUHYI PAMIJAHAN TASIKMALAYA

Moh. Toriqul Chaer

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi, Indonesia

E-mail: toriqul\_74@yahoo.com

**Abstract:** Pamijahan as the conduct of the pilgrimage is a phenomenon that deserve to be the field of research. Because in that place there are various of human activities and different cultures, beliefs and expectations of the cultural struggle that became a cultural pilgrimage. Pamijahan a mystical village that has a value that is believed to give *karâmah* and blessing for the visitors. Blessing is obtained from the pilgrimage performed at the tomb of Shaykh Abdul Muhyi and other tombs at the site. Confidence Pamijahan pilgrims believe that the shrine is the tomb of Shaykh Abdul Muhyi who are considered sacred by many struggles and sacrifices for the religion. Abdul Muhyi struggle to spread Islam and coupled with the value sufistik satariah orders which he got from his teacher. To analyze the motives and goals of pilgrimage Friday Pamijahan author tries to communicate with the theory Tallcot Parsons, the adaptation, goal, integration and latency. The result is there are different motives inter-pilgrims at the funeral Pamijahan. Motifs that can be concluded is the intent or purpose contained in the implementation of the pilgrimage, usually intent was inspired by science or deeds that practiced by the pilgrims, besides other requests.

**Keywords:** Pamijahan, pilgrimage, motives, goals.

## Pendahuluan

Aktivitas keagamaan dalam bentuk ziarah ke tempat-tempat tertentu yang dianggap suci merupakan fenomena sejarah keagamaan sejak awal. Selanjutnya, aktivitas ziarah berkembang secara institusional

bersamaan dengan muncul dan berkembangnya agama-agama dunia, seperti Hindu, Buddha, Kristen dan Islam.<sup>1</sup>

Ziarah dalam konsepsi budaya merupakan kekhasan manusia yang muncul berdasarkan kemampuan dirinya untuk memahami dan mengendalikan alam di sekitarnya. Leahy mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dan kewajiban (sampai batas tertentu) untuk menyelidiki arti yang dalam dari 'yang ada'. Dalam menganalisis berbagai kemungkinan yang ada dan yang terjadi dalam diri manusia, bermunculanlah berbagai kajian serta ilmu-ilmu tertentu yang masing-masing menggarap manusia dari satu sudut pandang khusus. Di samping kajian serta berbagai pembahasan yang mengarah kepada bentuk dan wujud manusia secara utuh yang menganalisa bagaimana manusia itu bergerak dan melakukan sesuatu. Kajian manusia, dalam konteks ini, tidak akan pernah habis.<sup>2</sup>

Nur Syam menunjukkan bahwa Islam Jawa, misalnya, memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan mereka, yaitu masjid, makam dan sumur. Menurutnya, ketiga lokasi ini merupakan medan budaya tempat bertemunya berbagai kelompok sosial dan kepentingan. Para santri dan abangan, para pejabat dan rakyat jelata bertemu dengan kepentingan mereka masing-masing. Sebagai salah satu lokus budaya, makam lebih banyak dikunjungi oleh mereka yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama, tarekat maupun abangan. Makam-makam yang menjadi objek ziarah selalu dianggap memiliki *karâmah*. Ritual-ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam tersebut biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai *karâmah* ini. Oleh sebab itu, ziarah tersebut memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan.<sup>3</sup>

Salah satu tempat ziarah adalah kuburan. Kuburan para wali, sebagai eksemplar, menjadi tempat yang istimewa bagi para peziarah untuk mencari kemurahan hati, berkah, dan *karâmah*.<sup>4</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> David Carrasco, *Those Who Go on a Sacred Journey the Shape and Diversity of Pilgrimages* (London: SCM Press, 1996), 13.

<sup>2</sup> Louis Leahy, *Siapakah Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 16.

<sup>3</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 117.

<sup>4</sup> Victor W. Turner, *Ritus dan Adat Inisiasi Tahap Liminal pada Rites de Passages* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994), 386. Lihat juga R. L. Soeminjantoro, *Ziarah ke Gua*

demikian, lokasi yang menjadi tujuan ziarah memiliki posisi vital, karena diyakini bahwa di tempat tersebut pernah terjadi peristiwa *miracle* yang mungkin akan terjadi lagi. Kuburan yang dimaksud dalam hal ini adalah kuburan orang-orang yang dianggap memiliki nama besar dan berjasa dalam bidang keagamaan. Orang-orang yang kemudian dikategorikan memenuhi kualifikasi sebagai orang suci yang diyakini memiliki kemampuan atau kekuatan mistikal (*mystical power*).

Penelitian ini terfokus pada makam. Sebagai salah satu lokus budaya, makam lebih banyak dikunjungi oleh mereka yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama, tarekat maupun abangan. Makam-makam yang menjadi objek ziarah selalu dianggap memiliki karomah. Ritual-ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam tersebut biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai *karāmah* ini. Oleh sebab itu, ziarah tersebut memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan. Salah satu tempat ziarah yang selalu dikunjungi peziarah adalah makam Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Tasikmalaya. Tempat ini selalu ramai dikunjungi peziarah terlebih di hari-hari atau waktu-waktu tertentu misalnya menjelang bulan Ramadhan, bulan Maulid (Rabi‘ul Awwal), hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan hari-hari tertentu misalnya malam dan hari Jumat.

### Selayang Pandang Pamijahan

Pamijahan<sup>5</sup> merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bantarkalong, Kab. Tasikmalaya, atau sekitar 70 km ke arah selatan dari

---

*Maria di Jawa* (Jakarta: Keluarga Nazareth PT Dian Tirta, 2004), 8; Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, Vol. 2 (Chicago: Chicago Univ. Press, 1971), 286; Annemarie Schimmel, *Islam: an Introduction* (Albany: State Univ. of New York Press, 1991), 122; J.J. Fox, “Ziarah Visit to the Tombs of Wali: the founder of Islam on Java” dalam M.C. Ricklefs (ed.), *Islam in Indonesian Sosial Context* (Melbourne: CSEAS Monash University, 1991), 91.

<sup>5</sup> Cerita tentang Pamijahan merupakan sesuatu yang baru, karena sebelum Abdul Muhyi datang ke Pamijahan sudah ada kampung yaitu Daerah Bojong Sukapura letaknya di sebelah Timur laut kampung Pamijahan yang sekarang diberi nama Kampung Bengkok. Sedangkan Pamijahan sendiri awalnya adalah bernama Samparwadi. Samparwadi sendiri merupakan nama yang diberikan Shaykh Abdul Muhyi pada sebuah gua yang diambil dari bahasa Arab *safar* (jalan) *wādi*

pusat Kota Tasikmalaya dengan luas areal kurang lebih 25 ha. Tapi lokasi ini lebih dikenal dengan nama Karangnunggal. Untuk mencapai wilayah Pamijahan ada beberapa rute, dan yang paling mudah dijangkau adalah dari Terminal Indihyang Tasikmalaya bisa langsung ke Pamijahan via simpang tiga ke arah Cipatujah dan Pamijahan. Di samping itu ada jalur alternatif lain via Kecamatan Parung Ponteng namun kondisi jalan rusak, belum diperbaiki.

Waktu tempuh Pamijahan melalui Tasikmalaya sekitar 1,5 sampai 2 jam dengan kondisi jalan yang tidak rata atau bergelombang. Begitu juga melalui alternatif via Parung Ponteng, kondisi jalan berbukit-bukit dan terjal, mengkhawatirkan jika keadaan hujan karena kondisi jalan menjadi licin.<sup>6</sup>

Tarif angkutan umum, menggunakan Bis Mikro dan Mobil *Elf* jalur Tasik Indihyang-Pamijahan sekitar Rp. 15.000 sampai Rp. 20.000. Pamijahan ramai didatangi pengunjung untuk berziarah dan mencapai puncaknya di bulan Maulud, Rajab, dan menjelang bulan puasa, peziarah bisa mencapai ratusan ribu.<sup>7</sup>

Pamijahan adalah daerah pedesaan di pinggir sungai Cipamijahan yang arealnya dimanfaatkan sebagai tempat perumahan penduduk, pasar, masjid, sawah, ladang, dan hutan. Areal tersebut sebenarnya lahan yang berbukit dan bergelombang. Hal ini dapat dirasakan saat melewati sepanjang jalan di Pamijahan. Secara infrastruktur Pamijahan merupakan desa yang cukup baik dari perkembangan ekonomi dan pembangunannya. Itu dapat diamati dari kondisi jalan dan bangunannya. Jalan desa sudah ada pengerasan (aspal) bahkan batako. Saat masuk di awal desa terdapat terminal yang cukup

---

(lembah/jurang) karena tempat tersebut letaknya di antara dua bukit di pinggir kali dan cukup curam. Setelah Abdul Muhyi wafat Samparwadi banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Peziarah-peziarah yang datang tersebut diiBaratkan ikan yang akan bertelur (*mijah*) dalam Bahasa Sunda, maka Samparwadi di namakan masyarakat setempat sebagai Pamijahan. Meskipun demikian ada juga yang mengatakan Samparwadi adalah daerah *Pamujaan*, maka wilayah itu diberi nama Pamijahan dan hal ini ditolak oleh masyarakat Pamijahan dan para peziarah.

<sup>6</sup> Observasi di Tasikmalaya 19 Oktober 2012.

<sup>7</sup> Observasi di Tasikmalaya 10 Juni 2012.

besar walau meskipun terkadang terminal tersebut tidak mampu menampung kendaraan peziarah yang datang. Desa Pamijahan adalah desa yang cukup ramai didatangi pengunjung untuk berziarah. Menurut masyarakat setempat, seorang ibu paruh baya menuturkan bahwa peziarah yang datang ke Pamijahan bisa mencapai puluhan ribu orang perbulannya. Bahkan di bulan Maulud, Rajab, dan menjelang bulan puasa bisa mencapai ratusan ribu orang perbulan.

Pamijahan memiliki lima kompleks makam keramat, dan sudah menjadi tradisi ziarah ke Pamijahan biasanya peziarah mengunjungi lima kompleks makam keramat ini. Tatkala masuk dari pintu gerbang utama di sebelah tenggara makam yang dikunjungi adalah terdiri dari makam Bengkok, makam Sembah Ajeng Tangan Ziah, makam Kidul, makam Shaykh Abdul Muhyi dan makam Shaykh Khotib Muwahid. Meskipun pada umumnya para peziarah langsung menuju makam Shaykh Abdul Muhyi.<sup>8</sup>

Makam Bengkok terletak di ujung paling tenggara Pamijahan, tepatnya di tepi sebelah selatan Cipamijahan, dapat masuk melalui ujung jembatan Cipamijahan belok kiri sebelah kantor Kasepuhan. Kompleks keramat ini berada jauh di luar Kampung Pamijahan kurang lebih 1 km. Makam Bengkok dikenal dengan makam Sembah Dalem Sacaparana, yaitu mertua Shaykh Abdul Muhyi. Makam Sembah Ajeng Tangan Ziah dan Raden Yudanegara terletak di tebing sebelah selatan Cipamijahan, tidak jauh dari Masjid Jami, Pamijahan.<sup>9</sup>

Tokoh bernama Sembah Ajeng Tangan Ziah adalah ibu Shaykh Abdul Muhyi dan wanita ini menurut keyakinan masyarakat Pamijahan adalah keturunan ke-14 Nabi Muhammad dari garis Fatimah dan puteranya Husein. Sedangkan Raden Yudanegara adalah keluarga dari Shaykh Abdul Muhyi. Komplek makam Raden Yudanegara<sup>10</sup> di sebut

---

<sup>8</sup> Observasi di Tasikmalaya 24 Januari 2012.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Menurut cerita masyarakat Pamijahan, silsilah Raden Yudanegara adalah keturunan Bupati Sukapura, anak kedua Raden Tumenggung Anggadipa Wiradadaha dan cucu Raden Adipati Wirawangsa Wiradadaha, Bupati Sukapura yang memerintah sekitar abad 17. Menurut cerita silsilah almarhum adalah ipar Shaykh Abdul Muhyi, karena mengawini adiknya yang bungsu R. Ajeng Halimah atau disebut juga Ayu Salamah. Namun demikian bagaimanapun ceritanya dengan keberadaan kuburannya di

juga *Makam Kidul* terletak sekitar 200 m dari kubur Sembah Ajeng Tangan Ziah, karena berada di sebelah selatan Kampung Pamijahan, tepatnya di tebing sebelah selatan Cipamijahan.

Makam Shaykh Abdul Muhyi di sebelah Utara Makam Kidul Kompleks ini merupakan objek ziarah utama di seluruh Pamijahan. Makam Shaykh Abdul Muhyi terletak di puncak bukit sebelah Utara Cipamijahan, yang dikelilingi hamparan sawah. Di sekitar kompleks makam tumbuh pepohonan besar yang rindang dan teduh.

Berbeda dengan kompleks makam lain, makam Shaykh Abdul Muhyi lebih ramai peziarah yang tidak pernah putus bahkan sampai ada yang mukim berbulan-bulan hingga bertahun-tahun di dalamnya serta mendapat perlakuan sangat khusus dari para peziarah, dengan wewangian dan kebersihannya. Di samping bangunannya yang terasa sejuk, bersih dan permanen juga tersedia berbagai fasilitas yang menunjang aktivitas ziarah seperti masjid, kolam dan sarana air bersih serta sekat-sekat ruangan yang mengelilingi makam sehingga para peziarah merasa nyaman dalam berzikir.

Selain Abdul Muhyi, di kompleks ini terdapat kuburan lain, yaitu R. Subamanggala Wiradadaha IV yang dikenal sebagai 'Dalem Pamijahan', yang ditempatkan di sebelah Timur kubur Abdul Muhyi ditandai oleh sebuah payung. Ia adalah anak sulung R. Tumenggung Anggadipa Wiradadaha III, salah seorang Bupati Sukapura. Makam-makam dalam bangunan lapisan pertama berjumlah 24, kemudian dalam ruangan lapisan kedua berjumlah 11, dan lapisan ketiga merupakan makam utama yaitu makam Shaykh Abdul Muhyi yang tertutup kelambu dan dibatasi oleh dinding. Di luar bangunan di sekitarnya terdapat makam-makam dan dikatakan oleh salah seorang *muzâwir* makam itu adalah makam keluarga *dalem*.

Sedangkan yang kelima adalah makam Shaykh Khotib Muwahid<sup>11</sup>; terletak di bagian hulu Cipamijahan, tepatnya pada sebelah

---

Pamijahan menjelaskan adanya hubungan tertentu bahkan keluarga dengan Shaykh Abdul Muhyi.

<sup>11</sup> Menurut silsilahnya, Shaykh Khotib Muwahid merupakan sepupu juga menjadi ipar Shaykh Abdul Muhyi, karena ia adalah anak Nyi Raden Kasimpen, kakak

Utara. Makam ini menjadi kunjungan terakhir yang biasanya terlebih dahulu pergi ke gua Saparwadi. Seperti juga makam lain, bangunan makam dan cukup bagus dengan pintu gerbang menyerupai bentuk kurawal atau seperti mihrab pada sebuah masjid besar. Di samping kompleks pemakaman Shaykh Abdul Muhyi dan makam tokoh keluarganya, ada juga yang menjadi kunjungan peziarah Pamijahan yang dijadikan tempat ziarah dan melantunkan doa-doa, yaitu Gua Safarwadi. Keberadaan gua ini tidak lepas dari sejarah keberadaan Shaykh Abdul Muhyi dan Desa Pamijahan. Gua ini terbentuk secara alamiah sebagai hasil proses geologi biasa. Gua tersebut memiliki dua pintu, tetapi menurut kebiasaan, jalur yang dianggap pintu masuk terletak di sebelah tenggara (Kampung Pamijahan) dan pintu keluar di sebelah Barat laut (Kampung Panyalahan).

Panjang gua<sup>12</sup> dari pintu masuk sampai pintu keluar kurang lebih 284 m dan bagian terlebar mencapai 24,50 m. Menurut *kuncen*, ruang dalam gua tersebut mempunyai keluasan 6.950 m<sup>2</sup>, yang tertutup bukit terjal seluas 26.568 m<sup>2</sup>. Dari ujung ke ujung terdapat jalan masuk yang sempit. Bagian dalam gua memiliki ruangan cukup luas dan dapat menampung puluhan orang. Sepanjang jalan gua, tampak langit-langit gua dipenuhi *stalaktit* dan *stalagmite* yang terkadang ada kelelawar yang bergantung.

Perjalanan dilanjutkan ke arah Utara sampai di sebuah lorong yang dekat dengan sumber mata air *cikahuripan* (air kehidupan) agak naik ke atas. Tidak jauh dari situ terdapat lorong besar ke arah Barat.

---

kandung Lebe Warta, ayah Shaykh Abdul Muhyi. Hubungan ipar ditentukan oleh perkawinannya dengan Nyai Kodrat, adik kandung Shaykh Abdul Muhyi.

<sup>12</sup> Menurut salah seorang *kuncen*, jalan ke arah gua merupakan sumber air yang mengalir ke luar dan masuk ke sungai Pamijahan. Jalan utama dalam gua sebuah jalur lurus dengan arah Barat ke Timur. Di sebelah Utara terdapat lorong-lorong dan menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat peziarah dianggap jalan yang memiliki kekuatan gaib. Tidak jauh dari pintu masuk, terdapat sebuah lorong yang dinamai *pangtapaan* (tempat bertapa). Tempat ini menjadi lokasi pertama dalam proses ziarah ke dalam gua. Setelah keluar dari pertapaan, peziarah dapat mengunjungi ceruk kecil sumber air bawah tanah yang dinamai dengan *Zamzam*. Di sini peziarah dapat mengambil air suci dalam botol-botol plastik dan sambil memberikan uang seikhlasnya.

Lorong ini memiliki dua cabang ke kiri dan kanan. Pada cabang sebelah kiri (Utara) terdapat dua lorong, disebut *menara* dan lorong kecil sebesar tubuh manusia sekarang pintu masuknya ditutup dengan jeruji besi lorong ini diyakini sebagai jalan ke Mekah. Keluar dari lorong perjalanan dilanjutkan ke lorong utama ke arah Utara, pada ujungnya terdapat ceruk dinamai *masjid isteri*. Pada lorong inilah terbentang dua cabang besar membentuk sayap Timur dan Barat, yang konon diyakini oleh masyarakat setempat dan peziarah sebagai jalan ke arah Surabaya dan arah ke Cirebon.

Pada sayap Barat ditemukan banyak lorong. Deretan lorong Utara, biasa disebut *pasantrian* ada beberapa ceruk yang penamaannya mengidentikkan diri dengan instrumen kegiatan pesantren. Lorong pertama disebut *jabal kopeah* atau peci haji, kemudian ke arah Barat tempat kitab, *pandaringan*, *haseupan*, *dulang*, dan *cowet*. Sedangkan lorong paling Barat adalah jalan ke Banten. Perjalanan dilanjutkan kembali ke jalur utama gua ke arah Barat. Sebelah Utara terdapat ceruk yang disebut *cikajayaan* dan kemudian ceruk lainnya disebut tiang masjid Madinah, sebelum berakhir di pintu ke luar di Kampung Panyalahan dan kembali ke jalan utama dan biasanya langsung menuju makam Shaykh Chatib Muwahid.

### **Riwayat Hidup Shaykh Abdul Muhyi**

Shaykh Haji Abdul Muhyi (1071 H/1650 M) wafat di Pamijahan, Bantarkalong, Tasikmalaya, Jawa Barat (1151 H/1730 M). Beliau adalah seorang ulama tarekat Shaṭṭāriyah, penyebar agama Islam di Jawa Barat bagian Selatan. Karena dipandang sebagai wali, makamnya di Pamijahan dikeramatkan orang dan banyak dikunjungi para peziarah. Abdul Muhyi datang dari keluarga bangsawan. Ayahnya, Sembah Lebe Warta Kusumah, adalah keturunan raja Galuh (Pajajaran). Abdul Muhyi dibesarkan di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Pendidikan agama Islam pertama kali diterimanya dari ayahnya sendiri dan kemudian dari para ulama yang berada di Ampel. Dalam usia 19 tahun, ia berangkat ke Kuala, Aceh, untuk melanjutkan pendidikannya

dan berguru pada Shaykh Abdur Rauf Singkel<sup>13</sup>, seorang sufi dan guru tarekat Shattâriyah.

Setelah menunaikan ibadah haji, Abdul Muhyi kembali ke Ampel dan menikah, Abdul Muhyi meninggalkan Ampel dan mulai melakukan pengembaraan ke arah Barat bersama isteri dan orang tuanya. Mereka kemudian tiba di Darma, daerah Kuningan, Jawa Barat. Atas permintaan masyarakat Muslim setempat, ia menetap di sana selama tujuh tahun (1678-1685) untuk mendidik masyarakat dengan ajaran Islam. Setelah itu ia kembali mengembara dan sampai ke daerah Pameungpeuk, Garut, Jawa Barat. Ia menetap di Pameungpeuk selama satu tahun (1685-1686) untuk menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk yang ketika itu masih menganut agama Hindu.

Pada tahun 1686 ayahnya meninggal dunia dan dimakamkan di kampung Dukuh, di tepi Kali Cikangan. Beberapa hari setelah pemakaman ayahnya, ia melanjutkan pengembaraannya hingga ke daerah Batuwangi. Ia bermukim beberapa waktu di sana atas permintaan masyarakat. Setelah itu ia ke Lebaksiuh, tidak jauh dari Batuwangi. Lagi-lagi atas permintaan masyarakat ia bermukim di sana selama empat tahun (1686-1690).

Pada masa empat tahun itu ia telah berjasa mengislamkan penduduk yang sebelumnya menganut agama Hindu di tempat tersebut. Menurut cerita rakyat, keberhasilannya dalam melakukan dakwah Islam terutama karena kekeramatannya yang mampu mengalahkan aliran hitam. Di sini Abdul Muhyi mendirikan masjid tempat ia memberikan pengajian untuk mendidik para kader yang dapat membantunya menyebarkan agama Islam lebih jauh ke bagian Selatan Jawa Barat. Setelah empat tahun menetap di Lebaksiu, ia memilih bermukim di dalam gua yang sekarang dikenal sebagai Gua Safarwadi di Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat.

---

<sup>13</sup> Shaykh Abdur Rauf Singkel adalah ulama Aceh yang berupaya mendamaikan ajaran martabat alam tujuh sebagai paham *wahdat al-wujûd* atau *wujûdiyah* (panteisme dalam Islam) dengan paham *Sunnah*. Meskipun begitu Shaykh Abdur Rauf Singkel *wujûdiyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba. Ajaran inilah yang kemudian dibawa Shaykh Abdul Muhyi ke Jawa.

Setelah sekian lama bermukim dan mendidik para santrinya di dalam gua, Abdul Muhyi dan para pengikutnya berangkat menyebarkan agama Islam di kampung Bojong (sekitar 6 km dari gua, tepatnya di kampung Bengkok) sambil sesekali kembali ke Gua Safarwadi. Sekitar 2 km dari Bojong ia mendirikan perkampungan baru yang disebut kampung Safarwadi. Di kampung itu ia mendirikan masjid (sekarang menjadi kompleks Masjid Agung Pamijahan) sebagai tempat beribadah dan pusat pendidikan Islam. Di samping masjid ia mendirikan rumah tinggalnya yang ia tempati sampai wafat.

Karya Shaykh Abdul Muhyi dapat dijumpai pada salinan murid-muridnya, di antaranya oleh putra sulungnya sendiri, Shaykh Muhyiddin atau Shaykh Sembah Dalem Bojong yang menjadi tokoh tarekat Shaṭṭāriyah sepeninggal ayahnya. Ajaran Shaykh Haji Abdul Muhyi versi Shaykh Haji Muhyiddin ini ditulis dengan huruf *pegon* (Arab Jawi) dengan menggunakan bahasa Jawa (baru) pesisir. Naskah versi Shaykh Haji Muhyiddin itu berjudul *Martabat Kang Pitu* (Martabat Alam Tujuh) dan sekarang terdapat di museum Belanda, dengan nomor katalog LOr. 7465, LOr. 7527, dan LOr. 7705.

Ajaran “martabat alam tujuh” ini berawal dari ajaran tasawuf *waḥdat al-wujūd* (kesatuan wujud) yang dikembangkan oleh Ibn ‘Arabī. Tidak begitu jelas kapan ajaran ini pertama kali masuk ke Indonesia. Yang jelas, sebelum Shaykh Haji Abdul Muhyi, beberapa ulama sufi Indonesia sudah ada yang menulis ajaran ini, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani (tokoh sufi, w. 1630), dan Abdur Rauf Singkel, dengan variasi masing-masing. Oleh karena itu sangat lemah untuk mengatakan bahwa karya Abdul Muhyi yang berjudul *Martabat Kang Pitu* ini sebagai karya orsinilnya, tetapi besar kemungkinan berupa saduran dari karya yang sudah terdapat sebelumnya dengan penafsiran tertentu darinya.

Menurut ajaran “martabat alam tujuh”, seperti yang tertuang dalam *Martabat Kang Pitu*, wujud yang hakiki mempunyai tujuh martabat, yaitu (1) *Aḥādīyah*, hakikat sejati Allah, (2) *Waḥdah*, hakikat Muhammad, (3) *Wāḥidīyah*, hakikat Adam As., (4) alam *arwāḥ*, hakikat nyawa, (5) alam *misal*, hakikat segala bentuk, (6) alam *ajsām*, hakikat tubuh, dan (7) alam *insân*, hakikat manusia. Kesemuanya bermuara

pada yang satu, yaitu *Aḥadīyah*, Allah. Dalam menjelaskan ketujuh martabat ini Shaykh Haji Abdul Muhyi pertama-tama menggarisbawahi perbedaan antara Tuhan dan hamba, agar—sesuai dengan ajaran Shaykh Abdur Rauf Singkel—seseorang tidak terjebak pada identiknnya alam dengan Tuhan. Ia mengatakan bahwa wujud Tuhan itu *qadīm* (azali dan abadi), sementara keadaan hamba adalah *muḥdath* (baru). Dari tujuh martabat itu, yang qadim itu meliputi martabat *Aḥadīyah*, *Waḥdah*, dan *Wāḥidīyah*, semuanya merupakan martabat-martabat “keesaan” Allah yang tersembunyi dari pengetahuan manusia. Inilah yang disebut sebagai *wujūd Allāh*. Empat martabat lainnya termasuk dalam apa yang disebut *muḥdath*, yaitu martabat-martabat yang serba mungkin, yang baru terwujud setelah Allah memfirmankan *kun* (jadilah).<sup>14</sup>

### **Motif dan Tujuan Ziarah Jumat Pamijahan**

Peziarah Pamijahan merupakan orang-orang yang terkumpul dari berbagai daerah yang memiliki karakter, keyakinan serta motivasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara dan ritual yang dilakukan saat ziarah. Melakukan upacara atau ritual di tempat-tempat keramat adalah suatu tindakan religius yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kegiatan dan ritual tertentu pada prinsipnya merupakan upaya manusia dalam mencari hubungannya dengan Tuhan, dewa-dewi atau makhluk yang menghuni alam gaib. Kegiatan manusia tersebut sudah tentu dilandasi dan didorong oleh adanya emosi keagamaan, sebuah getaran spiritual yang dipercaya mampu menggerakkan jiwa manusia. Beberapa pakar agama menyebutkan bahwa aktivitas ritual merupakan proses di mana jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan.<sup>15</sup>

Praktik ritual menurut Underhill adalah selalu ditujukan kepada Tuhan, betapapun tebalnya selubung yang digunakan untuk memahami-Nya dan betapapun anehnya penyamaran yang dipakainya. Ciri ibadat ini ialah adanya keseimbangan antara lahir dan batin, karena manusia tidak hanya terbuat dari akal atau spirit saja.

---

<sup>14</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. Ke 9, 2003), 5-8.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002), 144.

Selanjutnya Djam'amnuri mengatakan bahwa hal paling utama yang membedakan perbuatan-perbuatan ibadat dengan perbuatan-perbuatan manusia yang lain adalah intensi atau tujuannya, bukan perbuatan itu sendiri. Di sinilah lebih terletak perbedaan penting antara agama-agama etnis dengan agama-agama universal dalam mengungkapkan pengalaman agama secara teoretis atau intelektual. Agama etnis menekankan pada ketelitian dan ketepatan pelaksanaan perbuatan itu sendiri, *opus operantum*, sementara agama-agama universal lebih memberikan penilaian pada sikap batin dan tujuan (niat) perorangan sebagai parameter kemurnian iman. Tanpa sikap batin dan niat yang benar, pelaksanaan suatu perbuatan keagamaan tidak akan ada nilainya sama sekali.<sup>16</sup>

Ritual ini juga menunjukkan suatu tatanan motivasi orang dalam melakukan ziarah. Ada peziarah yang berkunjung lalu berziarah atau membaca al-Qur'ân beberapa jam atau menit kemudian ia pergi ke gua Saparwadi atau penziarahan lainnya dan tidak kembali lagi (pulang). Ada pula peziarah yang berada di makam seharian sedangkan sore harinya pulang atau semalaman dan paginya pulang. Namun ada juga peziarah Pamijahan, yang jumlahnya puluhan orang, yang *muqîm* (tidak pulang) sampai berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan sampai ada yang sudah empat tahun. Dari perbedaan tersebut sebenarnya menunjukkan motif yang berbeda yang dimiliki oleh setiap peziarah. Hanya saja peziarah mengatakan bahwa ziarah di malam Jumat lebih *khushû'* dan mempunyai hawa yang berbeda dari hari-hari lainnya.

Salah seorang peziarah menuturkan bahwa motivasi ziarah di Pamijahan adalah karena memiliki nuansa tersendiri. Nuansa tersebut bisa berbentuk ketenangan, kesejukan dan ketidakterangannya. Oleh karenanya wajar jika ziarah ke Pamijahan membuat orang merasa betah dan nyaman sehingga bisa berhari-hari. Di samping ketenangan, ziarah ke Pamijahan dipercaya dapat membawa keberkahan hidup, ketenangan jiwa dan memupuk harapan hidup. Bahkan seorang peziarah menuturkan keyakinannya bahwa ziarah ke makam *waliyullah*

---

<sup>16</sup> Lihat Djam'amnuri, *Ekspresi Keagamaan* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1997), 34.

Pamijahan, maka segala hajat dan keinginannya akan dikabulkan oleh Allah.

Dalam berziarah masyarakat peziarah Pamijahan melakukannya dengan sungguh-sungguh, ada yang tersedu-sedu, menangis dalam melantunkan doa-doa. Peziarah beranggapan bahwa ziarah di makam Abdul Muhyi Pamijahan dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mewujudkan atau mencapai keinginannya. Misalnya berziarah ke makam tokoh yang pangkat dan kedudukan tinggi, maka akan mendapatkan berkah berupa pangkat yang tinggi pula, atau tatkala berziarah ke makam orang yang suci maka dapat membawa keberkahan. Dalam hal ini ziarah makam Abdul Muhyi termasuk dalam kategori tersebut.

Sedangkan dari tujuannya Peziarah Pamijahan yang ditemui nampak dalam berziarah di makam Abdul Muhyi, memiliki makna tersendiri. Makna yang terkandung dari ziarah kubur *waliyullah* di samping doa dan *tawassul* yang dikabulkan juga terdapat hikmah. Hikmah dalam keyakinan peziarah berupa terkabulnya berbagai tujuan baik untuk ahli kubur yang tidak dapat dirasakan oleh peziarah.

Secara umum, di antara tujuan dan hikmah dari doa-doa yang dipanjatkan oleh para peziarah Pamijahan dapat diungkapkan sebagai berikut; *pertama*, mengingatkan seorang hamba kepada kiamat dan akhirat serta memberi gambaran berharga akan kehancuran dunia dan berbagai rusaknya kelak juga sekarang. Hal ini berimplikasi secara positif di mana apabila seseorang selesai berziarah dari makam maka timbul rasa takut kepada Allah dan tauhid yang semakin mantap atau bertambah, dan kemudian memikirkan akhirat, tidak sombong dan beramal baik. Berziarah mengingatkan diri pada kematian dan akhirat sehingga timbul rasa penyesalan terhadap dosa di mana hal ini membangkitkan semangat untuk bertaubat, dan bertakwa kepada Allah, serta memunculkan kepedulian terhadap sesama, juga lapang dada dalam memaafkan berbagai kesalahan orang lain. Hasil dari berziarah adalah *istiqâmah* dalam menjaga kualitas iman dan Islam serta harapan memperoleh akhir yang baik (*husn al-khâtimah*).

*Kedua*, mendoakan dan memohonkan ampunan kepada ahli kubur yang berada di lingkungan Pamijahan dan umat Islam. Mendoakan ahli kubur tersebut bertujuan agar mereka mendapat pengampunan dan rahmat dari Allah di samping harapan agar senantiasa mendapat kelapangan dalam kubur dan selamat dari siksa kubur.

*Ketiga*, sebagai *sembah bakti* (tanda bakti) anak kepada orang tua, baik yang masih hidup apalagi yang sudah meninggal. Karena terdapat doa dan tujuan untuk disampaikan pahalanya kepada orang tua agar diampuni berbagai kesalahan dan dosanya.

*Keempat*, sebagai tanda bakti murid kepada gurunya. Hal ini karena menjadi suatu kewajiban bagi murid untuk menziarahi kubur gurunya sebagai tanda terima kasih atas jasa baik guru yang telah mendidik dan mengajarnya selain harapan agar ilmu yang diajarkan oleh sang guru bermanfaat di dunia dan akhirat. Dalam hal ini peziarah menganggap juga Abdul Muhyi seorang ulama yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, maka ia layak dianggap sebagai guru.

*Kelima*, sebagai tanda cinta (*maḥabbah*), penghormatan, dan penyanjungan kepada orang yang dizarahi, dan mengharap *barâkah* dari Allah. Harapan keberkahan dan kebaikan yang Allah berikan pada *waliyullah* dapat melimpah kepada peziarah yang menziarahi kubur mereka.

Kelima tujuan yang terdapat dalam berbagai ritual yang menyertai ziarah tersebut menciptakan suatu sistem atau otoritas budaya yang hingga saat ini tetap eksis. Karena dengan tujuan sistem bisa didefinisikan bahkan mendefinisikan dirinya, sehingga nampak jelas rangkaian-rangkaian sistem yang ada di dalamnya, termasuk rangkaian atau sistem ziarah Jumat makam Abdul Muhyi Pamijahan.

Motif dan tujuan serta prosesi lain para peziarah Pamijahan pada hakekatnya adalah suatu sistem yang terbentuk secara alami yang dibangun berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh para peziarah. Peziarah dalam hal ini dituntut menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, taat dan tunduk pada peraturan yang tidak

tertulis dan unsur mitos yang melingkupinya.<sup>17</sup> Proses adaptasi ini menjadi penting karena adaptasi merupakan cara penyesuaian diri terhadap lingkungan. Penyesuaian diri ini dilakukan oleh peziarah berperilaku dan bersikap terhadap lingkungan tersebut.

Di samping adaptasi yang dilakukan peziarah juga terdapat *integration*, karena di dalam masyarakat peziarah Pamijahan terdapat sistem yang mengatur dan menjaga berbagai hubungan yang menjadi komponennya. Proses integrasi ini terjadi antara kondisi lingkungan ziarah, kasepuhan, peziarah dan nilai-nilai yang mengatur di dalamnya. Dari proses ini muncul suatu keselarasan sistem ziarah yang menjadi motif peziarah datang kembali berziarah ke Pamijahan. Di samping itu ada unsur faktor mistis yang disertakan pada proses integrasi ini. Sistem yang berjalan di Pamijahan memunculkan sebuah pola atau suatu tatanan nilai yang dipahami dan ditaati bersama sebagai suatu aturan yang wajib tunduk di dalamnya. Sistem ini yang akhirnya dapat memelihara sekaligus motivasi pola terhadap individu dalam berziarah.

### **Aspek Religiositas Peziarah Makam Shaykh Abdul Muhyi**

Relasi ziarah makam Abdul Muhyi Pamijahan dapat diungkapkan sebagai berikut; *pertama*, relasi ziarah dengan keyakinan. Keyakinan yang tertanam pada peziarah Pamijahan sangat besar karena keyakinan itu memberikan nuansa semangat yang luar biasa ketika melakukan ziarah beserta berbagai ritual pelengkap lainnya. Sebagai contoh, rombongan peziarah yang datang dari jauh (Magetan, Jawa Timur) tidak memperdulikan kelelahan yang mereka rasakan. Tanpa beristirahat terlebih dahulu mereka langsung berziarah ke makam Abdul Muhyi. Bahkan setelah berziarah di makam Abdul Muhyi mereka langsung

---

<sup>17</sup> Pada kasus ini pengaruh budaya moral etik masyarakat Jawa lebih dominan bila dibandingkan dengan pengaruh yang timbul atas pemahaman agama. Hal ini tidak terlepas dari adanya cita-cita masyarakat Jawa terletak pada masyarakat yang harmonis. Orang Jawa tidak bisa lepas dari masyarakat mereka; masyarakat itu otonom serta mengatur keseluruhan hidup para pesertanya. *Rust en orde* demikian Niels Mulder menyebut ketenteraman dan keselarasan masyarakat merupakan dasar moralitas; dasar itu terletak dalam hubungan yang laras antara orang dalam masyarakat mereka sendiri. Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 37.

menuju gua Samparwadi dengan *menenteng* berbagai botol dan *jerigen* untuk diisi air dari gua yang mereka yakini sebagai air Zamzam.<sup>18</sup>

*Kedua*, relasi ziarah dengan peziarah. Peziarah Pamijahan merupakan kumpulan dari orang-orang yang memiliki berbagai aktivitas dalam menjalankan serta memenuhi berbagai hasrat keyakinan dan bergumul dalam persoalan hidup. Manusia dalam melakukan berbagai perbuatan atau perilakunya atau dalam memenuhi berbagai kebutuhannya meyakini hal-hal di luar kemampuannya. Hal ini menjadi pola kebiasaan yang membudaya dalam kehidupan manusia dan dapat dibuktikan melalui munculnya fenomena pemecahan masalah dengan mendatangi makam. Perasaan bersatu dengan alam, pengobatan-pengobatan, doa yang dikabulkan, penglihatan-penglihatan istimewa, kesaksian-kesaksian orang jujur, semua itu berbeda dengan argumen-argumen yang rasional. Hal itu adalah di antara keyakinan dan kepercayaan manusia yang lebih dikenal dengan mistik.<sup>19</sup>

Mekanisme keyakinan dan unsur mistik dalam masyarakat peziarah sebenarnya tidak lebih dari hubungan individu dengan kuasa gaib. Hermansyah mengatakan bahwa secara umum ada dua hubungan antara manusia sebagai individu pengamal mistik dengan kuasa gaib baik yang berasal dari Tuhan, makhluk-makhluk gaib maupun manusia utama. Pola hubungan tersebut merupakan sinergi hubungan vertikal dan horizontal. Selanjutnya Hermansyah mengungkapkan bahwa manusia yang mengamalkan dan meyakini mistik untuk kepentingan dirinya maupun untuk kepentingan orang lain yang meminta jasanya, berhubungan dengan kuasa gaib supaya kuasa gaib tersebut

---

<sup>18</sup> Keyakinan peziarah tentang keberadaan mata air yang berada di sekitar wilayah makam Wali atau makam keramat, seringkali merujuk adanya keyakinan peziarah bahwa mata air bersumber dari air Zamzam. Keyakinan ini didapati pada peziarah yang datang ke Air *Puncratan Barokah*, makam Mbah Priok Koja, Jakarta Utara; makam Habib Kwitang; makam di Situ Lengkong Panjalu, Ciamis; makam Pamijahan dan beberapa tempat keramat lainnya.

<sup>19</sup> Mistik adalah pengetahuan yang tidak rasional. Jika mistik dikaitkan dengan agama, maka mistik adalah sebuah ajaran atau keyakinan tentang Tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau latihan spiritual bebas dari ketergantungan panca indra. Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 112.

memberikan efek kepada pengamalnya. Sedangkan hubungan yang dijalin dengan kuasa gaib dapat dianalogikan seperti hubungan “yang lemah” dan “yang kuat”. Hubungan semacam ini ditunjukan dengan sikap *ta'zim* individu yang mengharapkan kuasa gaib membantu mewujudkan keinginannya. Ada pula hubungan yang dijalin dengan kuasa gaib bersifat setara. Hubungan ini ditunjukan dengan membujuk atau bahkan memaksa kuasa gaib untuk menuruti keinginan individu.<sup>20</sup>

*Ketiga*, relasi peziarah dengan Kasepuhan.<sup>21</sup> Pamijahan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia dengan jumlah yang relatif banyak setiap harinya membutuhkan penataan yang baik. Berkumpulnya orang-orang di Pamijahan bukan semata-mata perkumpulan yang bersifat sesaat dan kemudian membubarkan diri dan kembali sepi, tetapi berkumpulnya masyarakat di Pamijahan mempunyai motif dan tujuan yang unik dan berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan karena Pamijahan bukan hanya sebagai

---

<sup>20</sup> Lebih jelasnya lihat Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat* (Jakarta: Gramedia, 2006), 126.

<sup>21</sup> Kasepuhan adalah golongan yang terdiri dari orang-orang lanjut usia yang dihormati oleh masyarakat. Istilah tersebut di Pamijahan digunakan sebagai nama/kumpulan orang yang merawat kompleks makam, menziarahkan, memahami asal usul makam, menjadi pemandu dan lain sebagainya. *Kuncen* (perawat makam) Pamijahan (kasepuhan) sudah tiga kali mengalami pergantian nama *panembahan*, *pakuncenan* dan *kasepuhan*. Kasepuhan Pamijahan sekarang ini dipimpin oleh K.H. Endang Adjidin, beliau tinggal berseberangan dengan kantor Kasepuhan. Sehari-harinya Kasepuhan bertugas mendata pengunjung yang datang dan menjadi pimpinan ziarah bagi peziarah yang membutuhkan. Kasepuhan sebagai bagian dari sistem di Pamijahan memegang peranan kunci dalam menjaga dan melestarikan budaya ziarah atau wisata spiritual di Pamijahan. Kasepuhan menciptakan kondisi, dan menentukan serta menanamkan nilai-nilai aturan yang dapat mengondisikan dan menjadi panutan peziarah dan masyarakat di sekitar makam Pamijahan. *Kuncen* dalam hal ini bertugas memangku adat dan pemimpin dalam setiap upacara adat. Ada beberapa syarat seseorang untuk diangkat menjadi *kuncen*, yaitu: (1) Laki-laki, (2) Ada hubungan dengan *kuncen* terdahulu, (3) Didukung minimal oleh tiga orang tertentu yang mendapat wangsit melalui mimpi, (4) Sudah dewasa (berumur 35 tahun ke atas), kecuali apabila *kuncen* sebelumnya meninggal atau calon *kuncen* belum berumur atau masih kecil, (5) Ditentukan dengan musyawarah, dan (6) *Kuncen* lama tidak sanggup lagi bekerja.

tempat rekreasi alam karena terdapat Gua Samparwadi dan keunikan alam lainnya, tetapi juga sebagai tempat pemuasan hasrat spiritual masyarakat.

Di antara tugas dan kewajiban anggota *kasepuhan* di antaranya adalah; *pertama*, menerima tugas secara bergiliran mendata peziarah dan merawat serta menjaga makam. *Kedua*, tidak melakukan klasifikasi (perlakuan berbeda) terhadap peziarah yang berkunjung. *Ketiga*, tidak diperkenankan membuka upah di depan tamu. *Keempat*, tidak diperkenankan membicarakan besar atau kecilnya upah yang diberikan. *Kelima*, tidak diperkenankan mengantarkan lebih dari satu rombongan dalam waktu yang bersamaan (*ngokang*). *Keenam*, mengamankan uang sedekah yang diterima di setiap *Kasepuhan*. *Ketujuh*, membagi upah secara adil. *Kedelapan*, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. *Kesembilan*, *muzâwir* mempersilahkan kepada tamu untuk membeli barang yang diperlukan untuk dibawa berziarah kepada para pedagang. *Kesepuluh*, menaati peraturan yang berlaku. *Kesebelas*, menghargai hak orang lain. *Kedua belas*, tidak boleh bertugas atau mencatat dalam dua *pongpok*.

Kasepuhan Pamijahan di samping membuat berbagai peraturan untuk internal dirinya, Kasepuhan juga membuat peraturan untuk para peziarah, pedagang dan *muzâwir* (orang yang menziarahkan). Di antara tugas pokok yang diemban oleh *muzâwir* adalah; *pertama*, menerima tamu secara sopan dan berpakaian secara islami. *Kedua*, fasih bertawassul. *Ketiga*, mengetahui sejarah tentang ke-Pamijahan. *Keempat*, membimbing dan mengarahkan tamu berziarah dan berdoa sesuai dengan ajaran Islam. *Kelima*, bacaan harus sesuai dengan yang ada di dalam risalah. *Keenam*, mengantar ke makam secara bergiliran sesuai dengan perintah petugas pencatat di staf kasepuhan. *Ketujuh*, dilarang menggunakan doa dalam bahasa Sunda. *Kedelapan*, menghargai hak-hak orang lain. Tata tertib untuk pedagang yang dibuat oleh kasepuhan *pertama*, bersikap ramah dan sopan. *Kedua*, mempersilahkan tamu bersilaturahmi kepada sesepuh. *Ketiga*, menawarkan dagangan di luar pencatatan. *Keempat*, dilarang menggunakan kata-kata yang berlebihan dalam menawarkan dagangan. *Kelima*, dilarang ikut berbicara ketika

tamu bertanya kepada staf Kasepuhan. *Keenam*, menghargai hak orang lain.

Sedangkan aturan atau himbauan untuk para peziarah sendiri antara lain *pertama*, diwajibkan melapor dan mendaftarkan diri ke *kasepuhan*. *Kedua*, berziarah atas petunjuk dan izin *kasepuhan*. *Ketiga*, waktu berziarah harus berpakaian sopan menurut cara dalam agama Islam. *Keempat*, kewajiban pergi ke gua keramat. *Kelima*, berziarah sesuai dengan ajaran Islam dan memohon hanya kepada Allah dan jangan menyekutukanNya. *Keenam*, ber-*tawassul* dengan baik dan benar dengan keagungan *karâmah waliyullah* Pamijahan. *Ketujuh*, mengindahkan segala ketentuan di makam terutama mengenai ketertiban, keindahan, keamanan, kesehatan dan kebersihan. *Kedelapan*, jika hendak pulang dianjurkan untuk berpamitan terlebih dahulu ke Kasepuhan. *Kesembilan*, lama ziarah maksimal tiga hari. *Kesepuluh*, bila hendak berziarah kemudian hendaklah ke makam Sembah Khotib Muwahid.

Keberadaan kasepuhan berarti adanya banyak pihak yang terlibat dalam mengelola makam Pamijahan. Bahkan menurut berbagai cerita masyarakat di sekitar makam, perkembangan infrastruktur makam dan wilayah desa Pamijahan tidak terlepas dari andil Kasepuhan Pamijahan. Pembangunan infrastruktur dimulai dari penataan bangunan makam, sarana ibadah, pembangunan jalan atau gang menuju makam, kompleks pedagang dan sebagainya. Kenyamanan pengunjung atau peziarah, rasa aman dan sebagainya diprakarsai oleh kasepuhan.

*Keempat*, Relasi Peziarah dan Masyarakat Lokal. Di bulan-bulan tertentu Peziarah Pamijahan bisa mencapai kurang lebih 10.000 orang per-hari. Banyaknya peziarah yang datang tersebut sudah pasti disertai dengan banyaknya kendaraan yang parkir khususnya bus-bus besar yang sering diparkir sampai dengan keluar terminal yang jaraknya mencapai 1 km. Besarnya jumlah pengunjung sudah tentu membawa dampak luas bagi kehidupan masyarakat lokal atau warga setempat. Peningkatan sarana usaha sampai pada peningkatan penghasilan warga merupakan dampak positif. Meskipun terdapat juga dampak negatif seperti banyaknya sampah serta pemakaian air yang berlebih. Di Pamijahan sumber air yang ada banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan peziarah.

Sedangkan kebutuhan air untuk sektor pertanian menjadi terbengkalai. Apalagi di musim kemarau, air dimanfaatkan benar-benar untuk kebutuhan wisata ziarah. Air di tempat ini tampaknya tidak dikelola dengan baik. Ini terbukti dengan kurangnya ketersediaan air di sejumlah tempat strategis seperti di sekitar terminal dan sejumlah masjid.

Keramaian yang disebabkan oleh Makam Abdul Muhyi adalah adanya masyarakat peziarah yang hendak berziarah ke makam dan situs Gua Samparwadi yang tidak dapat dilepaskan dengan sejarah Abdul Muhyi Pamijahan serta berbagai mitos yang menyertainya. Menurut masyarakat Pamijahan, peziarah yang datang ke Pamijahan silih berganti bahkan dalam bulan-bulan tertentu kedatangan peziarah bisa mencapai ratusan ribu orang. Hal ini tentu meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat Pamijahan.

### **Catatan Akhir**

Kuburan ternyata bukanlah semata benda mati, tapi ia merupakan representasi dari fenomena sosial budaya masyarakat Muslim, terutama Jawa dan Sunda. Ia adalah representasi dari cara berpikir masyarakat dalam mencari solusi permasalahan ekonomi, social, dan budaya. Lebih jauh, ia juga merupakan representasi religiositas masyarakat dalam memahami hubungan antara manusia (makhluk) dan Tuhan (Pencipta). Kuburan para wali telah dimaknai sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. *Tawassul* adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Secara teoretis, Islam memang menegaskan adanya mediator antara manusia dan Tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam para wali menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dan praktik itu.<sup>22</sup>

Dalam berziarah di Pamijahan terdapat motif yang berbeda-beda antar-peziarah. Motif yang dapat disimpulkan adalah adanya hajat atau maksud yang terkandung dalam pelaksanaan ziarah, biasanya hajat itu terilhami oleh ilmu atau amalan-amalan yang diamalkan para peziarah, selain permohonan-permohonan lain.

---

<sup>22</sup> Schimmel, *Islam*, 121.

Tujuan ziarah ke Pamijahan yang dapat disimpulkan dalam tulisan ini adalah: *pertama*, tujuan ziarah sebagai sarana mengingat kematian. *Kedua*, ziarah dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang berjasa dalam dirinya dan agamanya dan *ketiga*, mengharapkan keberkahan dari doa-doa yang dipanjatkan sehingga doa tersebut dapat di-*ijabah* oleh Allah. Dari aspek motif peziarah, ada beberapa relasi yang terbangun diantaranya adalah: *pertama*, relasi peziarah dengan keyakinan, relasi ini mengnggap bahwa ziarah kubur merupakan suatu perbuatan yang tidak dilarang bahkan dianjurkan oleh agama. Dengan melakukan ziarah, peziarah meyakini terdapat kekuatan lain yang dapat mengangkat doa yang ia panjatkan melalui berbagai *tawassul* yang diberikan kepada orang-orang suci dan ahli kubur, sehingga doa-doa mereka dikabulkan Allah.

*Kedua*, relasi peziarah dengan makam. Makam Pamijahan, terutama makam Abdul Muhyi, adalah makam yang dianggap oleh para peziarah memiliki kekuatan gaib (mistik) yang dapat mengangkat berbagai tujuan atau hajat terkabul. Aspek mistik yang terdapat pada makam menjadikan masyarakat peziarah menghormati makam tersebut dan berharap berbagai *karâmah* dan keberkahannya sehingga mencapai berbagai hajat dan tujuannya. Maka efek yang terjadi dari kondisi keyakinan itu adalah penghormatan yang luar biasa terhadap makam Pamijahan.

*Ketiga*, relasi peziarah dengan kasepuhan. Kasepuhan sebagai pengendali pelaksanaan ziarah Pamijahan menciptakan berbagai himbauan atau aturan yang dibuat dan harus ditaati atau dilaksanakan oleh para peziarah dan berbagai komponen dalam sistem ziarah Pamijahan. Hal ini menjadi tolok ukur dari ketertiban dan keteraturan ziarah di Pamijahan. Terakhir adalah relasi peziarah dengan masyarakat lokal di mana hal ini berdampak pada terciptanya sarana-sarana ekonomi bagi masyarakat lokal karena banyaknya peziarah ke Pamijahan.

## Daftar Rujukan

Carrasco, David. *Those Who Go on a Sacred Journey the Shape and Diversity of Pilgrimages*. London: SCM Press, 1996.

- Djam'amnuri. *Ekspresi Keagamaan*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Fox, J.J. "Ziarah Visit to the Tombs of Wali: the founder of Islam on Java" dalam M.C. Ricklefs (ed.), *Islam in Indonesian Sosial Context*. Melbourne: CSEAS Monash University, 1991.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, Vol. 2. Chicago: Chicago Univ. Press, 1971.
- Hermansyah. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Observasi di Tasikmalaya 19 Oktober 2012.
- Observasi di Tasikmalaya 10 Juni 2012.
- Observasi di Tasikmalaya 24 Januari 2012.
- Penulis, Tim. *Ensiklopedi Islam*, Vol. 1. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, Cet. Ke 9, 2003.
- Schimmel, Annemarie. *Islam: an Introduction*. Albany: State Univ. of New York Press, 1991.
- Soeminjantoro, R. L. *Ziarah ke Gua Maria di Jawa*. Jakarta: Keluarga Nazareth PT Dian Tirta, 2004.
- Syam, Nur. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Turner, Victor W. *Ritus dan Adat Inisiasi Tahap Liminal pada Rites de Passages*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994.